

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien yang bersifat kompleks. Kompleksitasnya meliputi berbagai jenis pelayanan seperti pelayanan medis, para medis, penunjang medis yang didukung oleh sarana medis dan non medis. Apabila hal tersebut tidak dikelola dengan baik, maka sangat berpotensi untuk menimbulkan kesalahan yang berdampak pada keselamatan pasien (Sri, 2015).

Salah satu standar keselamatan pasien yang telah ditetapkan oleh JCI (*Joint Comission International*) adalah sasaran pelaksanaan keselamatan pasien di rumah sakit atau disebut dengan *National Patient Safety Goals for Hospital* meliputi identifikasi pasien dengan benar, meningkatkan komunikasi efektif, menggunakan obat secara aman, kepastian tepat lokasi, prosedur dan tepat pasien, menurunkan risiko infeksi, dan mengidentifikasi risiko jatuh pasien (JCI, 2011). *Joint Commission International (JCI)* dan *World Health Organisation (WHO)* melaporkan beberapa negara terdapat 70% kejadian kesalahan pengobatan meskipun JCI dan WHO mengeluarkan *Nine Life Saving Patient Safety Solutions* atau 9 solusi keselamatan pasien. Kenyataannya, permasalahan keselamatan pasien masih banyak terjadi termasuk di Indonesia (JCI, 2017).

Keselamatan pasien sudah menjadi isu global di rumah sakit dan telah memiliki 5 macam isu yang meliputi : keselamatan pasien (*patient safety*), keselamatan orang yang telah memberikan pelayanan kesehatan, keselamatan bangunan dan kelengkapan alat di rumah sakit yang bisa mempunyai kelengkapan keselamatan pasien. Aspek dan keselamatan sangatlah penting untuk di gunakan berbagai rumah sakit. Untuk itu keselamatan pasien di jadikan pertama untuk dilaksanakan atau dengan adanya mutu (Sugeng, 2014).

Menurut *World Health Organisation (WHO)* (2017) keselamatan pasien di rumah sakit menjadi isu penting karena banyaknya kasus *medical error* yang terjadi di berbagai negara. Insiden keamanan buruk yang paling umum terkait dengan prosedur bedah (27%), kesalahan pengobatan (18,3%) dan infeksi terkait perawatan kesehatan (12,2%). Data tentang keselamatan pasien di dunia masih menunjukkan masalah yang signifikan. *Institute of medicine (IOM)* pada tahun 2014 melaporkan angka KTD pada rumah sakit di Amerika Serikat yaitu 1,5 juta pasien terluka pertahun dari kesalahan pengobatan, data 7000 diantaranya dilaporkan meninggal dunia (Webair, et al, 2015).

Laporan insiden *patient safety* di Indonesia berdasarkan provinsi, pada tahun 2017 ditemukan DKI Jakarta menempati urutan tertinggi yaitu 37,9% di antara delapan provinsi lainnya yaitu Jawa Tengah 15,9%, Yogyakarta 13,8%, Jawa Timur 11,7%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa Barat 2,8%, Bali 1,4%, Aceh 1,0%, Sulawesi Selatan 0,7%. Bidang spesialis unit kerja, ditemukan paling banyak pada penyakit dalam, bedah, dan anak yaitu sebesar 56,7% dibandingkan unit kerja yang lain, sedangkan untuk pelaporan jenis

kejadian KNC lebih banyak dilaporkan sebesar 7,6% dibandingkan KTD sebesar 46,2% (KKP- RS, 2018).

Komite keselamatan pasien rumah sakit (KKP-RS) dalam laporan insiden keselamatan pasien (IKP) di Indonesia, jumlah laporan IKP setiap tahun selalu ada diantaranya tahun 2007 sebanyak 145 kasus, tahun 2008 sebanyak 61 kasus, tahun 2009 sebanyak 114 kasus, tahun 2010 sebanyak 103 kasus, dan periode Januari-April 2011 sebanyak 34 kasus. Pada tahun 2010, jumlah laporan IKP di rumah sakit pemerintah daerah lebih tinggi daripada rumah sakit swasta yaitu sebesar 16,45%. Jumlah laporan IKP di rumah sakit umum juga lebih tinggi daripada rumah sakit khusus, yaitu 25,69% pada tahun 2010 dan 27,79% pada tahun 2011 (KKP-RS, 2011).

Untuk tercapainya keselamatan pada pasien, perawat senantiasa memiliki kepatuhan untuk melaksanakan standar keselamatan tersebut. Perawat sebagai tenaga medis selama 24 jam dengan pasien yang sedang di rawat di Rumah sakit. Perannya perawat lebih besar untuk proses penyembuhan pada pasien. Perawat juga telah mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan sikap baik dalam merawat pasien. Kepatuhan perawat sudah melaksanakan prosedur tindakan keperawatan, prosedur mencuci tangan adalah salah satu dari menentukan keberhasilan dalam melakukan pencegahan infeksi nosokomial (Costy, 2013).

Pelaksanaan prosedur atau proses dalam pemberian pelayanan pasien yang aman di rumah sakit dapat dipengaruhi oleh kepatuhan perawat dan penerapan dari perawat pelaksana yang mengutamakan kepentingan dan keselamatan pasien. Dalam upaya membangun keselamatan pasien

memerlukan komitmen yang di pengaruhi oleh kepatuhan perawat. Perawat yang memiliki kepatuhan yang baik akan keselamatan pasien pastinya memiliki sikap yang baik dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan pengetahuan merupakan pangkal dari sikap, sedangkan sikap akan mengarah pada tindakan seseorang (Costy, 2013). Menurut Cahyono (2008) dalam Costy (2013), keselamatan pasien (*patient safety*) secara sederhana dapat diartikan sebagai pemberian layanan yang tidak mencederai atau merugikan pasien. Keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan suatu variabel untuk mengukur dan mengevaluasi kualitas pelayanan kesehatan yang berdampak terhadap pelayanan kesehatan.

Mengingat pentingnya masalah keselamatan pasien yang harus ditangani segera di rumah sakit di Indonesia maka diperlukan regulasi tentang keselamatan pasien. Diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) nomor 1691 pada tahun 2011 tentang keselamatan pasien di rumah sakit, mendorong upaya pelayanan kesehatan yang aman bagi pasien. Ada 6 (enam) sasaran keselamatan pasien (*patient safety*) yaitu; ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan kewaspadaan terhadap *high alert drugs*, kepastian tepat prosedur, tepat lokasi dan tepat pasien operasi, mengurangi resiko infeksi dan mengurangi resiko pasien jatuh. Enam sasaran keselamatan pasien merupakan panduan untuk meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit (Permenses, 2011).

Perawat sebagai tenaga medis selama 24 jam dengan pasien yang sedang di rawat di Rumah Sakit. Perannya perawat lebih besar untuk proses penyembuhan pada pasien. Perawat juga telah mempunyai pengetahuan,

ketrampilan dan sikap baik dalam merawat pasien. Kepatuhan perawat sudah melaksanakan prosedur tindakan keperawatan, prosedur mencuci tangan adalah salah satu dari menentukan keberhasilan dalam melakukan pencegahan infeksi nosokomial (Costy, 2013).

Kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional (SPO) masih ada yang kurang. Dalam kejadian ini dapat disebabkan dari beberapa faktor. Faktor yang telah dipengaruhi dalam bekerjanya perawat dalam kepatuhan pelaksanaan SPO seperti usia, lama kerja, tingkat pendidikan, (vokasional dan profesional), motivasi dan persepsi (Natasia,dkk, 2013).

Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan *patient safety* menurut Anugrahini (2010) antara lain adalah usia, jenis kelamin, lama kerja, dan tingkat pendidikan dalam hubungannya dengan kepatuhan perawat melaksanakan pedoman *patient safety*. Karakteristik individu memiliki pengaruh terhadap kinerja seorang perawat dalam menjalankan tugasnya. Gibson (2013) menyatakan bahwa kinerja individu adalah dasar kinerja organisasi yang sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu, motivasi individu, pengharapan, dan penilaian yang dilakukan oleh manajemen terhadap pencapaian hasil kerja individu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siburian (2014) ditemukan kepatuhan perawat dalam melakukan *patient safety* masih rendah, terlihat dari proporsi perawat yang tidak patuh yaitu 47,5%. Penelitian yang dilakukan Sahara (2015) perawat dan bidan memiliki tingkat ketidakpatuhan dalam menerapkan kewaspadaan universal yaitu 47,6%. Berbeda dengan penelitian

yang menyebutkan bahwa di Rumah Sakit Teheran sangat menerapkan *patient safety*, selain untuk mengurangi kejadian buruk yang tidak diinginkan dan meningkatkan keselamatan pasien, *patient safety* juga mampu untuk sebagai standar akreditasi (Mazhari, 2014).

Menurut penelitian Widuri di Ruang Rawat Inap KMB dan Anak RSUD Sleman (2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap perawat dalam pelaksanaan *patient safety*, melaporkan bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi sikap perawat dalam pelaksanaan *Patient Safety*. Penelitian Sukesu, Soeharto, dan Ahsan (2015) dengan judul analisis faktor yang berhubungan dengan kinerja perawat melaksanakan keselamatan pasien, didapatkan bahwa faktor yang berhubungan adalah tingkat pengetahuan, komitmen, dan supervisi.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Pambudi, Sutriningsih, dan Yasin di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Panti Waluya Malang (2018) tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perawat dalam Penerapan 6 SKP (Sasaran Keselamatan Pasien) pada Akreditasi JCI, didapatkan jumlah tanggungan, lama bekerja, pengetahuan perawat, motivasi perawat, supervisi dan pengaruh organisasi mempengaruhi perawat dalam penerapan Sasaran Keselamatan Pasien. Dari hasil penelitian tersebut diatas peran perawat sangat penting dalam pelaksanaan keselamatan pasien.

RSUD Teluk Kuantan merupakan rumah sakit tipe C, berfungsi sebagai rumah sakit rujukan di Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. RSUD Teluk Kuantan memiliki kapasitas 724 tempat tidur, dengan jumlah semua perawat sebanyak 220 orang yang berpendidikan Ners sebanyak 30 orang dan

berpendidikan DIII Keperawatan berjumlah 190 orang. Ruang rawat inap di RSUD Teluk Kuantan terdiri atas ruang bedah, ruang interne, ruang kebidanan, VIP, Perinatologi, ruang anak dan ICU. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari RSUD Teluk Kuantan pada bulan Januari sampai dengan Desember 2019 terdapat 16 laporan kasus insiden. Kasus yang terjadi adalah 2 laporan pasien jatuh, 2 laporan infeksi nosokomial dan 12 diantaranya menyangkut kepatuhan dalam pelaksanaan *Hand Hygiene*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti pada tanggal 20 September 2020 dengan cara observasi terhadap 10 perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan didapatkan 4 perawat telah melakukan identifikasi pasien sebelum melakukan tindakan sedangkan 6 lainnya tidak melakukan identifikasi pasien sebelum melakukan tindakan. Pada komunikasi efektif didapatkan 3 perawat telah melakukan komunikasi secara efektif, dan 7 perawat tidak melakukan komunikasi secara efektif. Pada peningkatan keamanan obat di dapatkan data 80% perawat telah melakukan lima prinsip benar obat. Pada pengurangan resiko infeksi didapatkan data 60% perawat melakukan lima momen cuci tangan, dan 40% pada pengurangan resiko jatuh didapatkan data 60% perawat melakukan dan 40% perawat tidak melakukan pengurangan risiko jatuh

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Kepatuhan Dalam Menerapkan *Patient Safety* Di Instalasi Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimanakah hubungan karakteristik perawat dengan kepatuhan dalam pelaksanaan *patient safety* di Instalasi Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan karakteristik perawat dengan kepatuhan dalam menerapkan pedoman *patient safety* di Instalasi Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Untuk mengetahui karakteristik (usia, tingkat pendidikan dan masa kerja) perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.
- 1.3.2.2 Untuk mengetahui kepatuhan dalam menerapkan pedoman *patient safety* di Instalasi Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.
- 1.3.2.3 Mengetahui hubungan antara usia dengan kepatuhan dalam menerapkan pedoman *patient safety* di Instalasi Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.
- 1.3.2.4 Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan dalam menerapkan pedoman *patient safety* di Instalasi Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.
- 1.3.2.5 Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan dalam menerapkan pedoman *patient safety* di Instalasi Rawat Inap RSUD Teluk Kuantan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi RSUD Teluk Kuantan

Penelitian ini berguna untuk bahan pertimbangan dalam manajemen sumber daya manusia khususnya tenaga perawat dalam pengembangan penerapan *patient safety* yang diberikan oleh perawat pelaksana di instalasi rawat inap sehingga citra perawat menjadi lebih baik.

1.4.2 Bagi STIKes Al Insyirah Pekanbaru

Penelitian ini bermanfaat untuk sarana belajar dan literasi serta dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi data dasar bagi peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pedoman *patient safety*.

1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan yang telah diterima selama kuliah.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Welda (2012), dengan judul penelitian : Hubungan Karakteristik Perawat, Isi Pekerjaan, dan Lingkungan Kerja dengan Kepuasan Kerja Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit MH Thamrin Salemba yang mendapatkan hasil uji bivariat variabel karakteristik yang berhubungan dengan kepuasan kerja adalah lama kerja dan jabatan. Keseluruhan variabel isi pekerjaan, yaitu kesempatan pengembangan karir dan beban kerja memiliki hubungan

dengan kepuasan kerja. Seluruh variabel lingkungan kerja, kebijakan rumah sakit, hubungan interpersonal, dan kondisi tempat kerja, juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan kerja perawat.

- 1.5.2 Wulandari (2014), dengan judul Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Perawat Dengan Sikap Mendukung Penerapan Program Keselamatan Pasien Di RSUD Banjarbaru. Penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 124 perawat dan sampel sebanyak 48 perawat. Hasil didapatkan ada hubungan tingkat pengetahuan responden dengan sikap mendukung penerapan program $p= 0,000$, ada hubungan umur responden dengan sikap mendukung penerapan program $p= 0,031$, ada hubungan masa kerja responden dengan sikap mendukung penerapan program $p= 0,000$, ada hubungan pelatihan dengan sikap mendukung penerapan program $p= 0,000$.
- 1.5.3 Setyarini (2013) tentang “Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standart Operasional Prosedur Pencegahan Risiko Jatuh Di Gedung Yosef 3 Dago Dan Surya Kencana Di Rumah Sakit Borromeus”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kepatuhan melaksanakan pencegahan resiko jatuh dengan hasil rata-rata 75% patuh melaksanakan Standart Operasional Prosedur (SOP) pencegahan resiko jatuh. Persamaan penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, pengambilan data menggunakan observasi. Perbedaan penelitian ini adalah karakteristik responden, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian.

- 1.5.4 Penelitian Aprilia (2011) dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perawat dalam Penerapan IPSG (*International Patient Safety Goal*) pada Akreditasi JCI (*Joint Commission International*) di Instalasi Rawat Inap RS Swasta X Tahun 2011, mendapatkan hasil ada perbedaan proporsi tingkat penerapan IPSG pada tingkat pengetahuan perawat $p\text{-value } 0,030 < 0,05$).
- 1.5.5 Kustriyanti (2018) yang berjudul Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Pasien Resiko Jatuh Di Rawat Inap RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. Penelitian kuantitatif *non eksperimental* analitik dengan desain *cross-sectional*. Teknik sampling dengan *proposional random sampling*, sejumlah 138 sampel dari 210 populasi. Data yang diperoleh dengan uji statistik menggunakan uji *rank spearman*. Hasil penelitian didapatkan usia ($p\text{-value } 0,062$, $\rho -0,159$), tingkat pendidikan ($p\text{-value } 0,396$, $\rho -0,073$), lama kerja ($p\text{-value } 0,009$, $\rho -0,222$) dan pelatihan ($p\text{-value } 0,072$, $\rho 0,154$) hanya terdapat 1 variabel yakni lama kerja yang bergubungan dengan pelaksanaan SPO.